

## COUNSELING GUIDANCE SERVICE MODEL IN PREVENTING RADICALISM AMONG STUDENTS OF THE FACULTY OF DA'WAH AND COMMUNICATION AT UIN NORTH SUMATRA

Model Pelayanan Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah Paham Radikal di Kalangan Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara

Syawaluddin Nasution<sup>1a(\*)</sup> Zainun<sup>2b</sup>

<sup>12</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

<sup>a</sup>[syawaluddinnasution@uinsu.ac.id](mailto:syawaluddinnasution@uinsu.ac.id)

<sup>b</sup>[zainun@uinsu.ac.id](mailto:zainun@uinsu.ac.id)

(\*) Corresponding Author

[syawaluddinnasution@uinsu.ac.id](mailto:syawaluddinnasution@uinsu.ac.id)

**How to Cite:** Syawaluddin Nasution. (2024). Model Pelayanan Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah Paham Radikal di Kalangan Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara doi: [10.36526/js.v3i2.4596](https://doi.org/10.36526/js.v3i2.4596)

received: 05-10-2024  
 revised : 20-10-2024  
 accepted: 12-11-2024

### Abstract

This study aims to examine an effective guidance and counseling service model in preventing the spread of radicalism among students of the Faculty of Da'wah and Communication of UIN North Sumatra. This research focuses on identifying the potential emergence of radicalism characterized by dissatisfaction with government policies, which is often expressed through demonstrations. The method used is a qualitative approach with interviews and observations of students and lecturers at the faculty. The results showed that structured guidance and counseling interventions, including orientation services, individual counseling, group counseling, and multicultural counseling, were able to increase students' awareness of the negative impact of radicalization. In addition, the role of faculty leaders in supervising and enforcing sanctions against potentially extreme activities is also very important. This article concludes that the implementation of a comprehensive guidance and counseling service model is not only effective in preventing radicalization, but also contributes to the formation of a more tolerant and inclusive student character. Recommendations are given for further development in the implementation of guidance programs that can reach all students.

**Keywords:**  
 Guidance and  
 Counseling  
 Services,  
 Radicalism,  
 Students

### PENDAHULUAN

Paham radikal identik dengan teror, kekerasan, pembunuhan, ekstriminitas dan intimidasi. Paham radikal dapat mengancam kehidupan berbangsa dan bernegara dan dapat berimbas mempengaruhi stabilitas suatu Negara baik ekonomi, sosial, budaya, keamanan dan ketertiban masyarakat. Paham radikal yang menggunakan kekerasan dapat berujung pembunuhan anak manusia yang tidak bersalah, seperti bom bunuh diri. Pelaku bom bunuh diri merasa perbuatannya tidak salah karena paham yang ia yakini menghendaki ia berbuat demikian. Selain diri dan kelompoknya taghut, yakni bersalah dan tidak benar dalam keyakinannya.

Paham radikal menjadikan keyakinan seseorang dapat berubah total dan tidak sejalan dengan norma-norma yang diterima di masyarakat, seperti norma budaya dan norma agama. Akibatnya orang yang berpaham radikal dapat memicu kebencian dalam dirinya terhadap orang lain, lembaga masyarakat, atau pemerintah. Dampak yang ditimbulkan dari paham radikal dapat menjadikan pribadinya keras, penuh semangat untuk menghancurkan kehidupan yang bertentangan dengan keyakinannya. Lahirlah teroris atas dasar keyakinannya dengan membawa-bawa ajaran agama untuk melegitimasi perbuatannya. Padahal pada kenyataannya menurut keyakinan agama perbuatan tersebut menyimpang dan sangat tidak dibenarkan oleh ajaran agama mana pun di dunia ini (Malik, Sudrajat, & Hanum, 2016).

Berbagai aksi radikalisme mulai dari ancaman bom hingga peledakan selalu dialamatkan dilakukan kelompok radikal sebagai bentuk kejahatan di luar dari kemanusiaan manusia, seperti kasus bom Bali, bom Sarinah, terakhir ledakan di kampung Melayu Jakarta. Begitu pula aksi bom yang terjadi di Surabaya sekitar bulan Mei 2018. Begitu pun banyak juga kasus-kasus teroris yang telah digagalkan oleh kepolisian sebagai bentuk penanganan cepat, seperti di Riau dan di Tanjung Balai Asahan pada pertengahan Mei 2018.

Kemunculan radikalisme di kalangan umat Islam adalah fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh

berbagai faktor. Menurut Azyumardi Azra, salah satu sumber utama radikalisme adalah pemahaman keagamaan yang literal dan terfragmentasi terhadap ayat-ayat Alquran. Pemahaman semacam ini tidak mencerminkan moderasi dan seringkali menjadi arus utama dalam komunitas Muslim. Ketika ajaran agama dipahami secara sepotong-sepotong tanpa konteks yang memadai, hal ini dapat memicu interpretasi yang ekstrem dan radikal, yang pada gilirannya memperkuat ideologi intoleran dalam masyarakat (Putra, Homsatun, Jamhari, Setiani, & Nurhidayah, 2021).

Faktor kedua yang mendorong radikalisme adalah bacaan yang salah terhadap sejarah umat Islam, yang sering kali dikombinasikan dengan idealisasi berlebihan terhadap masa lalu. Pandangan ini tampak jelas dalam gerakan Salafi, terutama yang berada dalam spektrum radikal seperti Wahabiyah, yang muncul di Semenanjung Arab pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-

19. Tema utama dari kelompok ini adalah pemurnian Islam, di mana mereka berusaha membersihkan praktik dan pemahaman yang dianggap sebagai bid'ah. Proses pemurnian ini tidak jarang disertai dengan penggunaan kekerasan, menciptakan ketegangan dalam masyarakat yang lebih luas (Khoirunnissa & Syahidin, 2023).

Deprivasi politik, sosial, dan ekonomi juga berperan penting dalam memicu munculnya kelompok-kelompok radikal. Ketidakpuasan terhadap kondisi politik yang stagnan, ditambah dengan kesulitan ekonomi, menciptakan ruang bagi radikalisasi. Dalam konteks ini, disorientasi dan dislokasi sosial budaya akibat dampak globalisasi juga menjadi faktor tambahan yang memperparah situasi. Kelompok-kelompok ini sering kali bersifat eksklusif dan tertutup, berpusat pada sosok karismatik yang dianggap sebagai pemimpin spiritual. Dalam pandangan mereka, dunia sedang mendekati akhir zaman, dan melalui pemimpin mereka, mereka mengajak anggota untuk bertaubat dan bergabung dalam perjuangan yang mereka anggap suci (Dewantara, 2019).

Selanjutnya, konflik sosial yang berlanjut, baik intra maupun antar agama, juga menyumbang pada munculnya radikalisme dalam masyarakat. Fenomena ini diperburuk oleh euforia kebebasan yang terjadi di masa reformasi, di mana individu dan kelompok merasa bebas untuk mengekspresikan pandangan mereka tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap pihak lain. Hal ini menyebabkan menurunnya toleransi dan meningkatnya konflik horizontal di antara berbagai kelompok. Fragmentasi politik dan sosial di kalangan elite politik dan masyarakat juga memperparah situasi ini, di mana ketidakstabilan di tingkat atas menciptakan ketegangan di lapisan bawah (Susanto, 2018).

Tidak konsistennya penegakan hukum juga berkontribusi terhadap konflik bernuansa agama. Banyak kasus kekerasan yang melibatkan simbol-simbol agama menunjukkan adanya ketidakpastian di antara aparat keamanan dan konflik di antara elite lokal. Dalam konteks sosial yang lebih luas, kesulitan ekonomi yang dihadapi masyarakat, seperti kenaikan harga kebutuhan sehari-hari, membuat banyak orang merasa terdesak. Ketidakberdayaan ini dapat memicu tindakan emosional yang berpotensi melanggar hukum, termasuk bergabung dengan kelompok radikal. Selain itu, kelompok-kelompok ini semakin cerdas dalam memanfaatkan teknologi, menggunakan internet dan media sosial untuk menyebarkan ideologi mereka, mempublikasikan buku dan informasi tentang jihad, serta merekrut anggota baru. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa radikalisasi bukanlah fenomena yang muncul secara tiba-tiba, melainkan hasil dari interaksi berbagai faktor yang saling mempengaruhi (Asrori, 2019).

Beragam faktor disebutkan di atas dapat digunakan untuk tumbuh dan berkembangnya kelompok radikal. Cara paling mudah bagi kelompok radikal mendekati masyarakat adalah melalui pendekatan keagamaan. Paham radikal juga dapat merambah ke lembaga perguruan tinggi. Mahasiswa yang menuntut ilmu dapat dipengaruhi dengan paham-paham keagamaan yang menyesatkan dan menjerus kepada paham jihad yang keliru. Begitu berbahayanya paham radikal ini berkembang di masyarakat kampus, oleh sebab itu fungsi preventif tentunya harus dilakukan sejak dini (Basri & Dwiningrum, 2019).

Kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling merupakan bagian yang efektif untuk memberikan penjelasan kepada mahasiswa tentang dampak buruk dari paham radikal. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara memiliki mahasiswa dari latar budaya, suku yang berbeda. Asal mahasiswa juga berbeda dari berbagai daerah di Sumatera Utara bahkan dari luar Sumatera Utara. Di samping itu mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara ada yang berasal dari Negara tetangga Malaysia.

Fakultas Dakwah memiliki empat program studi, yakni program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam disingkat KPI, program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam disingkat BPI, program studi Pengembangan Masyarakat Islam disingkat PMI, dan program studi Manajemen Dakwah disingkat MD. Salah satu program studi yang berkaitan dengan pelayanan bimbingan dan konseling adalah program Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Fakultas Dakwah

dan Komunikasi UIN Sumatera Utara juga mempunyai lembaga konsultasi Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang berfungsi sebagai sarana memberikan pelayanan bimbingan dan konseling bagi mahasiswa. Lembaga ini harus lebih diberdayakan terlebih-lebih dalam mengantisipasi mahasiswa agar tidak terjebak dalam gerakan dan paham radikal.

## METODE

Penelitian ini akan mengadopsi pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendalami peran model pelayanan bimbingan dan konseling dalam mencegah paham radikal di kalangan mahasiswa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih komprehensif melalui interaksi langsung dengan responden, sehingga dapat menggali berbagai perspektif dan pengalaman yang mungkin tidak terungkap melalui metode kuantitatif (Sugiyono, 2017). Desain penelitian yang dipilih adalah studi kasus, yang akan difokuskan pada mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara. Dalam konteks ini, penelitian akan mengeksplorasi pengalaman, persepsi, dan harapan mahasiswa terhadap layanan bimbingan dan konseling yang disediakan oleh fakultas, dengan harapan dapat menemukan insight yang relevan dalam upaya pencegahan radikalisasi.

Subjek penelitian akan terdiri dari mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, yang akan dipilih menggunakan teknik purposive sampling untuk mendapatkan variasi yang representatif dalam pengalaman dan latar belakang mereka. Selain itu, dosen dan staf bimbingan dan konseling yang terlibat dalam penyelenggaraan layanan juga akan menjadi subjek untuk memberikan perspektif tambahan (Rasyid, 2022). Data akan dikumpulkan melalui beberapa teknik, termasuk wawancara mendalam dengan mahasiswa dan staf bimbingan, diskusi kelompok terfokus (*Focus Group Discussion/FGD*) untuk mendiskusikan isu-isu terkait radikalisasi, dan observasi partisipatif untuk memahami interaksi dalam kegiatan bimbingan dan konseling. Selanjutnya, data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan analisis tematik dengan langkah-langkah yang mencakup transkripsi, pengkodean data, dan penyusunan narasi berdasarkan tema yang muncul, sambil memastikan validitas dan reliabilitas melalui teknik triangulasi untuk menjamin akurasi informasi (Sulistiyo, 2023).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Potensi Radikalisasi di Kalangan Mahasiswa UINSU*

Potensi munculnya paham radikal di kalangan mahasiswa dapat disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal muncul dari pribadi mahasiswa yang sering mengkritik kebijakan-kebijakan yang dianggap tidak sesuai dengan keinginan atau aspirasi mereka. Di sisi lain, faktor eksternal meliputi pengaruh dari lingkungan sekitar, ajakan teman, serta sumber bacaan yang mereka konsumsi. Peneliti melakukan wawancara dengan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara untuk mengeksplorasi potensi munculnya paham radikal. Hasil wawancara menunjukkan pemahaman mahasiswa tentang radikalisme, ciri-ciri radikalisme, potensi kemunculannya di kalangan mahasiswa, faktor-faktor yang menyebabkan paham radikal muncul, serta cara-cara untuk mengantisipasi paham radikal tersebut.

Radikalisme adalah suatu paham yang menentang aturan secara keras, karena menuntut perubahan baik perubahan dalam bidang politik ataupun yang lainnya, contohnya seperti menentang aturan-aturan pemerintah ataupun yang lainnya. Aliran ini amat keras, maju dalam berpikir kritis dan bertindak. Aliran ini menginginkan pembaharuan yang instan dan cepat dengan menuntut sesuatu melalui tindakan kekerasan. Salah satu contohnya seperti tindakan demo yang dilakukan dan berakhir dengan keributan. Sikapnya selalu menolak kebijakan-kebijakan pemerintah yang tidak sesuai dengan pemahaman yang dianutnya. Gerakan radikalisme ini bisa jadi seseorang ataupun kelompok. Kelompok yang radikal umumnya menginginkan perubahan tersebut dalam tempo yang singkat. Radikalisme juga sering dikaitkan dengan terorisme karena kelompok radikal dapat melakukan cara apa pun agar keinginannya itu tercapai, termasuk meneror pihak yang tidak sependapat dengan mereka. Suatu tindakan atau cara berpikir seseorang dalam politik dengan cara kekerasan atau anarkis (Ummah, 2012).

Ciri-ciri paham radikal di kalangan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara mencakup beberapa aspek. Pertama, mereka dikenal pemberani dan sering disebut sebagai "anak lapangan," dengan sifat yang ekstrem dan dominan aktif dalam kegiatan sosial. Mereka cenderung responsif terhadap kondisi yang ada, sering melakukan penolakan, bahkan perlawanan, dan berperan sebagai provokator yang dapat memicu konflik. Mereka memiliki keyakinan yang kuat terhadap program-program yang mereka jalankan dan kadang menggunakan kekerasan untuk mewujudkan keinginan mereka. Mahasiswa dengan paham radikal juga menunjukkan penolakan yang terus-menerus terhadap kebijakan publik dan menuntut perubahan drastis, disertai kritik yang tajam

(Saifullah & Afrizal, 2021).

Ciri-ciri tambahan paham radikal antara lain pemahaman yang tekstual, sikap anti-sosial, dan keengganan untuk bergaul dengan teman-teman sekelas, yang sering kali mengakibatkan mereka mengurung diri dan menghindari pertemanan. Mereka cenderung menghabiskan waktu dengan komunitas dan organisasi yang bersifat rahasia, serta tidak ingin diketahui oleh orang lain mengenai siapa yang mereka temui dan tujuan pertemuan tersebut. Selain itu, mereka mengalami perubahan sikap emosional terkait agama dan politik, dan sering kali bersikap frontal ketika menghadapi perbedaan pendapat. Dalam beberapa kasus, mereka memutuskan komunikasi dengan keluarga, terutama jika tergabung dalam aliran yang mengajarkan untuk memutuskan hubungan dengan keluarga. Mereka juga cenderung tidak menyukai pemikiran dari pemuka agama atau lembaga agama yang moderat, serta menunjukkan sikap dan pandangan yang berbeda dibandingkan dengan mahasiswa lainnya atau masyarakat secara umum (Nasri, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa mahasiswa di UIN Sumatera Utara menunjukkan minat yang tinggi untuk berkumpul dan berdiskusi tentang isu-isu terkini, terutama melalui seminar-seminar yang diadakan pada hari Sabtu di ruang kuliah yang terkait dengan organisasi kemahasiswaan. Namun, dalam *focus group discussion* yang diadakan pada tanggal 13 September 2018, terungkap bahwa paham radikal telah mulai muncul di kalangan mahasiswa. Hal ini terlihat dari fenomena pemilihan pemimpin di mana golongan radikal cenderung memilih untuk tidak memberikan suara atau golput. Temuan ini mengindikasikan bahwa paham radikal tersebut berseberangan dengan aturan-aturan yang berlaku, serta menunjukkan penolakan terhadap partisipasi dalam proses pemilihan secara demokratis. Dengan demikian, kelompok ini seolah-olah menolak nilai-nilai demokrasi yang ada dan berusaha menggantinya dengan cara pemilihan lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber, diketahui bahwa potensi munculnya paham radikal di kalangan mahasiswa dapat terjadi. Bibit-bibit potensi radikalisme sudah mulai muncul di kalangan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU. Karakteristiknya antara lain: memiliki sifat kesosialan yang tinggi untuk membentuk suatu komunitas yang berupaya menegakkan keadilan. Memiliki pemahaman yang kuat dalam membela kebenaran serta mengedepankan sikap antusiasnya untuk menolak suatu keburukan atau kesalahan yang dapat menyebabkan masalah. Potensi radikalisme terlihat di kalangan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi terdapatnya sebagian mahasiswa yang menunjukkan ketidakepahamannya mereka terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah pada khususnya, mereka bersikap kritis dan keras, menentang dengan cara seperti demo. Namun mereka lebih aktif di luar kampus daripada di kampus. Mereka sering berdiskusi dan menyusun strategi.

Munculnya paham radikalisme di kalangan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: (1) mahasiswa yang terlibat dalam pengajian-pengajian yang cenderung tertutup dan bersifat eksklusif; (2) adanya emosi keagamaan yang kuat; (3) pengaruh faktor kultural; serta (4) akses terhadap sumber-sumber bacaan yang tidak selektif. Selain itu, terdapat beberapa faktor yang membuat mahasiswa terjebak dalam paham radikal, yaitu: a) faktor pemikiran, di mana terdapat perbedaan pendapat antara mahasiswa dan pemerintah yang menyebabkan perdebatan; b) faktor politik, di mana mahasiswa radikal merasa terdorong untuk menegakkan kebenaran dan merasakan ketidakadilan; dan c) faktor psikologis, di mana dorongan dari jiwa untuk menegakkan kebenaran membuat radikalisme mampu memengaruhi orang lain untuk bergerak bersama (Zulkhairi, 2023).

Faktor-faktor lain yang menyebabkan mahasiswa terlibat dalam paham radikal antara lain adalah ketidakadilan yang dirasakan terhadap keputusan yang diambil oleh pimpinan kampus, serta tidak terlaksananya janji-janji yang ditawarkan oleh pihak perguruan tinggi. Mahasiswa merasa tidak setuju dengan peraturan yang ditetapkan dan ingin menegakkan hukum Islam, yang sering kali bertentangan dengan aturan pemerintah. Selain itu, kurangnya klarifikasi dari dosen mengenai paham radikal juga menjadi masalah.

Kurangnya rasa nasionalisme di kalangan mahasiswa menjadi faktor penyebab lainnya, sehingga mereka cenderung menolak setiap kebijakan pemerintah dan bersikap sangat menentang, bahkan membangkang secara ekstrem. Fanatisme dalam beragama atau berorganisasi dapat memperburuk situasi, terutama bagi mahasiswa yang tidak berusaha untuk memperluas wawasan. Mereka menjadi lebih rentan terhadap pengaruh individu yang memiliki agenda untuk menyelewengkan ajaran agama dan menyebarkan paham-paham sesat. Selain itu, kondisi ekonomi yang semakin sulit, terutama dengan meningkatnya biaya SPP, memicu mahasiswa untuk mencari perubahan atau menentang kebijakan yang diterapkan oleh pihak kampus. Terakhir, kurangnya informasi yang diperoleh dari pihak berwenang mengenai isu-isu penting dapat menyebabkan ketidakpahaman, yang pada gilirannya mendorong

mahasiswa untuk mengikuti aliran radikal (Anggraini, Rahman, Martono, Kurniawan, & Febriyani, 2022).

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa narasumber, diketahui bahwa mengantisipasi munculnya paham radikal di kalangan mahasiswa menyebutkan perlu diberikan penjelasan yang baik kepada mahasiswa tentang efek bahaya paham radikal, menanamkan sikap moral dan etika, membuat suatu komunitas itu yang berhubungan dengan hal-hal yang positif, mengajak mahasiswa untuk berpikir secara rasional agar pikiran terbuka untuk menerima pendapat orang lain, apabila mendapat suatu informasi dicek kebenarannya, banyak membaca agar lebih banyak memahami, hindari berdiskusi dengan orang-orang yang terindikasi paham radikal, bijak memilih teman, meminimalisir kesenjangan sosial, dan menjaga persatuan dan kesatuan di kalangan mahasiswa.

### **Peran Pimpinan dalam Mencegah Radikalisasi di Kalangan Mahasiswa UINSU**

Pimpinan perguruan memiliki peran strategis mengarahkan mahasiswa agar terhindar dari paham radikal. Dari beberapa wawancara yang dilakukan terhadap mahasiswa diperoleh harapan yang sangat besar dari kalangan mahasiswa peran dari pimpinan (Setiawati & Ubaidillah, 1970). Dari pertanyaan yang diajukan kepada mahasiswa tentang bagaimana sebaiknya langkah-langkah pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU dalam mengantisipasi munculnya paham radikal di kalangan mahasiswa diperoleh beberapa jawaban, diantaranya; membuat kotak suara, saran, kritik. Setiap jurusan harusnya ada kotak suara dan melakukan pemantauan tiap minggu apa saja isi dari kotak saran tersebut. Membuat kerja sama antar jurusan untuk menerapkan pembelajaran tentang keislaman.

Tindakan yang harus dilakukan pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi terhadap mahasiswa yang terlibat paham radikal, yaitu: pimpinan senantiasa mengawasi yang melakukan diskusi, bersikap tegas terhadap perlakuan radikalisme, meningkatkan program keagamaan terhadap mahasiswa untuk meningkatkan kualitas iman, menyelenggarakan seminar yang berkaitan dengan pemberantasan paham radikal, melakukan pengawasan ketat terhadap mahasiswa, merangkul mahasiswa yang berpaham radikal, dan memberikan sanksi bagi mahasiswa terlibat paham radikal.

Langkah-langkah yang harus dilakukan pimpinan fakultas Dakwah dan Komunikasi mengatasi paham radikal di kalangan mahasiswa, antara lain: memperkenalkan dan memberi pemahaman dengan baik tentang sesuatu kebijakan yang akan dilakukan dan mahasiswa mendapat manfaatnya bersama dari kebijakan tersebut, pimpinan fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan cara mengeluarkan (DO) bagi mahasiswa yang sering terlibat dalam gerakan radikal seperti demonstrasi yang menentang kebijakan pemerintah dan ormas.

Langkah-langkah lain yang perlu dilakukan pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU dengan cara: mengajak lembaga dakwah kampus untuk aktif mengawasi dan mencegah jika ada kecenderungan radikalisme, misalnya pengajian atau diskusi-diskusi, forum-forum dan organisasi-organisasi yang mengarah pada penyebaran paham kekerasan atau kebencian di masjid. Dari *pertemuan focus group discussion* tanggal 13 September 2018 muncul pertanyaan bagaimana peran pimpinan dalam mencegah paham radikal di kalangan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara. Paparan peserta menyebutkan perlunya penambahan kurikulum yang khusus berkaitan dengan materi pencegahan paham radikal di kalangan mahasiswa. Di samping itu fakultas diharapkan dapat menyelenggarakan seminar nasional dalam upaya pemahaman tentang radikalisme dan upaya pencegahan paham radikal di kalangan

mahasiswa fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara.

### **Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling untuk Mencegah Radikalisasi di Kalangan Mahasiswa UINSU**

Hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu narasumber, menunjukkan bahwa pelayanan konseling sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya paham radikal. Dalam wawancara tersebut, Annisa menekankan pentingnya layanan konseling dalam mengatasi munculnya paham radikal, dengan cara memberikan orientasi dan informasi mengenai radikalisme, termasuk penjelasan tentang bahaya dan dampak yang ditimbulkan. Selain itu, ia juga menyatakan bahwa layanan konseling, baik individu maupun kelompok, sangat penting untuk mencegah timbulnya paham radikal di kalangan mahasiswa.

Sementara itu, hasil wawancara dengan narasumber lainnya mengungkapkan bahwa di antara layanan konseling yang dapat digunakan untuk mengantisipasi paham radikal antara lain; *Pertama*, berupa layanan orientasi: Dalam layanan ini, konselor memperkenalkan mahasiswa baru kepada lingkungan baru yang akan mereka tempati. Misalnya, mahasiswa baru diajarkan tentang budaya kampus, budaya di dalam kelas, dan budaya di setiap organisasi

yang ada.

*Kedua*, berupa layanan informasi: Layanan ini memberikan kesempatan kepada klien untuk menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Setelah mahasiswa baru memahami budaya kampus, kelas, dan organisasi, mereka diberikan waktu untuk mempertimbangkan organisasi mana yang ingin mereka ikuti.

*Ketiga*, berupa layanan penempatan dan penyaluran. Setelah mahasiswa baru memutuskan organisasi yang ingin diikutinya, konselor akan menempatkan mereka sebagai anggota organisasi tersebut. Jika mahasiswa tersebut menunjukkan keaktifan dan jiwa kepemimpinan yang baik dalam organisasi, mereka akan dipertimbangkan untuk menempati posisi yang lebih sesuai guna mengembangkan kemampuan kepemimpinannya.

Wawancara yang dilakukan dengan Annisa Maharani pada tanggal 28 Agustus 2018 mengungkapkan bahwa layanan konseling memiliki peran penting dalam mengatasi munculnya paham radikal di kalangan mahasiswa. Annisa menjelaskan bahwa salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan memberikan layanan orientasi dan informasi. Dalam layanan ini, konselor menyampaikan pemahaman tentang radikalisme, termasuk bahaya dan dampaknya. Selain itu, layanan individu dan kelompok juga dianggap perlu untuk mencegah timbulnya paham radikal.

Dalam wawancara terpisah dengan mahasiswa bernama Kelvin pada tanggal 31 Agustus 2018, ia menyatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling dapat secara efektif mencegah paham radikal di kalangan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara. Kelvin menjelaskan bahwa ketika seseorang yang memiliki paham radikal mencari solusi kepada konselor, penting bagi konselor untuk memberikan penjelasan tentang bahaya radikalisme, baik bagi individu tersebut maupun bagi orang lain. Menurutnya, konselor perlu memberikan pelayanan yang ramah agar klien merasa nyaman, sehingga mereka lebih terbuka untuk mengurangi tindakan radikal yang mungkin telah dilakukan.

Kelvin juga menyoroti pentingnya diskusi sebagai salah satu metode dalam konseling. Dengan berdiskusi, klien yang terpengaruh oleh paham radikal diharapkan dapat menyadari bahayanya dan berusaha untuk menjauh dari paham tersebut. Selain itu, wawancara dengan Ridwan pada tanggal 30 Agustus 2018 mengungkapkan bahwa banyak langkah dapat diambil oleh konselor untuk menanggulangi penyebaran paham radikal di kalangan mahasiswa. Salah satunya adalah dengan menerapkan konsep konseling multi-budaya, yang menekankan pentingnya pemahaman akan keberagaman Indonesia. Konsep ini mendorong mahasiswa untuk menghargai perbedaan antara kelompok mayoritas dan minoritas serta mengakui keunikan masing-masing individu.

Dalam melaksanakan layanan konseling untuk mencegah paham radikal, terdapat banyak faktor hambatan yang dihadapi, di antaranya:

- a. Provokasi dari pelaku radikalisme yang dapat memengaruhi klien.
- b. Miskonsepsi dan perbedaan pendapat antara klien dan konselor yang menghambat komunikasi.
- c. Pelaku radikalisme cenderung tetap bertahan pada pendapat mereka, meyakini bahwa tindakan mereka adalah benar.
- d. Hambatan muncul ketika mahasiswa tidak mau menerima proses konseling dan enggan terbuka tentang permasalahan yang mereka hadapi (Hilmy, 2013).
- e. Penolakan yang kuat dari individu yang berpaham radikal, yang biasanya merupakan orang-orang cerdas dan berpikir kritis. Konselor perlu memiliki kemampuan untuk menyaingi pola pikir mereka agar klien mau menerima proses konseling.
- f. Klien sering kali terlalu tertutup dan enggan menceritakan tindakan yang berkaitan dengan paham radikal yang mereka anut.
- g. Mahasiswa tidak mau terbuka dalam mengungkapkan permasalahan yang menyebabkan mereka terlibat dalam gerakan radikalisme.
- h. Hambatan juga dapat muncul dari konselor itu sendiri, yang mungkin disebabkan oleh kurangnya keterampilan dalam menerapkan teknik-teknik konseling yang efektif (Adha, Jamaris, & Solfema, 2022).

Jenis layanan bimbingan dan konseling yang tepat yang ditawarkan dalam pencegahan paham radikal di kalangan mahasiswa, yaitu:

- a. Layanan kelompok memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka dalam suasana yang mendukung dan kolaboratif. Dalam layanan ini, anggota

kelompok dapat mencurahkan isi hati mereka, yang membantu menciptakan rasa saling pengertian dan empati di antara peserta. Dengan berbagi, individu dapat merasa lebih terhubung satu sama lain, sekaligus memperoleh perspektif baru yang dapat membantu mereka mengatasi masalah yang dihadapi.

- b. Layanan orientasi merupakan langkah awal yang penting dalam proses konseling untuk membantu mahasiswa beradaptasi dengan lingkungan baru mereka. Dalam layanan ini, konselor memperkenalkan budaya kampus, norma-norma akademis, serta nilai-nilai yang berlaku di dalam kelas dan organisasi mahasiswa. Dengan pemahaman yang baik tentang lingkungan sekitar, mahasiswa diharapkan dapat merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan positif, sehingga mengurangi potensi terpengaruh oleh paham radikal (Ishak & W, 2022).
- c. Layanan informasi dalam konteks konseling bertujuan untuk memberikan klien pemahaman yang komprehensif tentang berbagai isu yang relevan, termasuk paham radikal dan dampaknya. Melalui layanan ini, klien dapat memperoleh akses ke sumber informasi yang akurat dan objektif, yang membantu mereka membuat keputusan yang tepat terkait dengan pilihan organisasi atau komunitas yang akan diikuti. Dengan demikian, layanan informasi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan fakta, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan klien, sehingga mereka dapat menghindari pengaruh negatif dari paham radikal.
- d. Layanan konseling individu, karena klien dan konselor bisa tatap muka berdua saja dan hasilnya akan lebih efektif dibandingkan dengan konseling kelompok yang dilakukan secara bersama-sama. Layanan konseling individu, dalam layanan ini menggunakan pendekatan deradikalisasi yang juga melibatkan masyarakat. Dalam pendekatan deradikalisasi ini diberikan bimbingan dan konseling kepada individu yang bermasalah maupun keluarganya untuk menanggulangi ideologi ekstremis. Konselor perlu meluruskan kembali norma-norma dan nilai-nilai dalam beragama yang disalah artikan oleh gerakan ekstremisme yaitu radikalisme dengan memasukkan pemahaman ajaran agama yang benar agar dapat membentuk kehidupan yang harmonis dalam masyarakat (Subandi, 2018).
- e. Layanan konseling perorangan yang bersifat rahasia maka dengan begitu masalah yang dihadapi klien tidak akan dibuka kemana-mana, dengan melakukan konseling perorangan dengan asas kerahasiaan konselor dapat leluasa berdiskusi dengan si klien tersebut dan juga konselor dapat memberikan suatu gambaran kehidupan untuk lebih baik dan tidak terpengaruh paham radikalisme tersebut. Si klien mudah menceritakan bagaimana hal dan tindakan yang ia lakukan.
- f. Layanan bimbingan dan konseling multibudaya dalam menanggulangi radikalisme di kalangan mahasiswa UIN Sumatera Utara, tentunya tidak lepas dari konsep psikologi perkembangan remaja. Pendekatan konseling multibudaya sebagai penggerak kelompok- kelompok masyarakat untuk saling menghormati dan menerima satu dengan yang lain (Yusuf, 2022).

## PENUTUP

Potensi munculnya paham radikal di kalangan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara semakin terlihat, ditandai oleh ketidakpuasan mereka terhadap kebijakan pemerintah yang diungkapkan melalui sikap kritis dan aksi demonstrasi yang keras. Menghadapi fenomena ini, peran pimpinan fakultas menjadi krusial dalam mencegah penyebaran paham radikal dengan melakukan pengawasan terhadap gerakan-gerakan yang berpotensi ekstrem dan menerapkan sanksi tegas bagi mahasiswa yang terlibat dalam aktivitas tersebut. Selain tindakan preventif, pelayanan bimbingan juga sangat diperlukan sebagai langkah proaktif untuk mengurangi risiko radikalisasi, melalui model layanan yang beragam, termasuk orientasi, informasi, konseling individu, layanan konseling kelompok, dan konseling multibudaya. Dengan pendekatan ini, diharapkan mahasiswa dapat lebih memahami dan menyadari dampak negatif dari radikalisasi, sehingga mereka dapat mengembangkan perspektif yang lebih konstruktif dan toleran terhadap perbedaan pendapat di dalam masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adha, I., Jamaris, & Solfema. (2022). Kebenaran Ilmiah dalam Bimbingan Konseling. *Jurnal Nusantara Of Research*, 9(1a), 73–85.
- Anggraini, S. N., Rahman, A., Martono, T., Kurniawan, A. R., & Febriyani, A. N. (2022). Strategi Pendidikan

- Multikulturalisme dalam Merespon Paham Radikalisme. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(01), 30–39. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i01.93>
- Asrori, S. (2019). Mengikuti Panggilan Jihad; Argumentasi Radikalisme Dan Ekstremisme di Indonesia. *Jurnal Aqlam – Journal of Islam and Plurality*, 4(1), 118–130.
- Basri, B., & Dwiningrum, N. R. (2019). Potensi Radikalisme di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Politeknik Negeri Balikpapan). *JSHP : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(1), 84–91. <https://doi.org/10.32487/jshp.v3i1.546>
- Dewantara, A. W. (2019). Radikalisme Agama dalam Konteks Indonesia Yang Agamis dan Berpancasila. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 19(1), 1–14. <https://doi.org/10.34150/jpak.v19i1.222>
- Hilmy, M. (2013). Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU. *Journal Of Indonesian Islam*, 7(1), 24. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2013.7.1.24-48>
- Ishak, & W, S. (2022). Eksistensi Pendidikan Islam Nahdlatul Ulama. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 800–807.
- Khoirunnissa, R., & Syahidin, S. (2023). Urgensi Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(2), 177. <https://doi.org/10.36667/jppi.v10i2.1276>
- Malik, A., Sudrajat, A., & Hanum, F. (2016). Kultur Pendidikan Pesantren dan Radikalisme. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 4(2), 103–114.
- Nasri, U. (2020). Menakar Kembali Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Menangkal Tuduhan Faham Radikalisme Kepada Umat Islam. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu- Isu Sosial*, 5(1), 8–22. <https://doi.org/10.37216/tarbawi.v5i1.272>
- Putra, A., Homsatun, A., Jamhari, J., Setiani, M., & Nurhidayah, N. (2021). Pemikiran Islam Wasathiyah Azyumardi Azra sebagai Jalan Moderasi Beragama. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 212–222. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15224>
- Rasyid, F. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Teori, Metode, dan Praktek*. Kediri: IAIN Kediri Press.
- Saifullah, T., & Afrizal, T. Y. (2021). Potensi Radikalisme Di Perguruan Tinggi (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Malikussaleh). *REUSAM: Jurnal Ilmu Hukum*, 9(2). <https://doi.org/10.29103/reusam.v9i2.5980>
- Setiawati, R., & Ubaidillah, M. (1970). Urgensi Peace Guidance dalam Dakwah untuk Mencegah Radikalisme. *Wardah*, 22(1), 56–75. <https://doi.org/10.19109/wardah.v22i1.9005>
- Subandi, S. (2018). Manajemen Pendidikan Multikultur dan Aktualisasi Islam Moderat dalam Memperkokoh Nasionalisme di Indonesia. *FIKRI : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 301. <https://doi.org/10.25217/jf.v3i2.388>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Cet. 25)*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyo, U. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jambi: PT. Salim Media Indonesia.
- Susanto, N. H. (2018). Menangkal Radikalisme Atas Nama Agama Melalui Pendidikan Islam Substantif. *Nadwa : Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 65–88.
- Ummah, S. C. (2012). Akar Radikalisme Islam di Indonesia. *HUMANIKA*, 12(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v12i1.3657>
- Yusuf, M. (2022). Dakwah dalam Perspektif Klasik dan Kontemporer. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5(2), 56–67.
- Zulkhairi, T. (2023). *Praktik Islam Wasathiyah Di Institusi Pendidikan Dayah : Membendung Sikap Radikal Dalam Beragama*. 1 ed. Banda Aceh: CV. Rumoh Cetak.